

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Komitmen Beragama Islam

2.1.1 Pengertian Keberagamaan (*Religiosity*)

Agama (religion) diartikan **Emile Durkheim**, 1912 (dalam Glock & Strak, 1969 :4) sebagai "sesuatu yang biasa dijadikan oleh suatu kelompok masyarakat sebagai sarana untuk mencapai kesucian, yang terdiri dari sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai dan sistem tingkah laku. **James**, 1958 (dalam Michael E. MC Cullough, 2009), menyatakan bahwa agama merupakan kemampuan kognisi, afeksi dan tingkah laku yang muncul sebagai akibat dari adanya kesadaran atau kesediaan untuk melakukan hubungan dengan zat supranatural yang memiliki aturan aturan pasti bagi menjalani kehidupan sebagai manusia. Sedangkan **A.P. Cowie** mengartikan agama sebagai “Keyakinan akan adanya Tuhan yang mendorong berkembangnya sifat-sifat spiritual yang mengarahkan munculnya kesadaran akan adanya kehidupan setelah mati dan sistem kontrol yang menyebabkan seseorang menjadi lebih shalih (A.P. Cowie, 1989)

P.C. Hill & Hood, 1999 (dalam dalam Mc. Collough) menyatakan bahwa keberagamaan (*religiousness*) merupakan "Komponen-komponen psikologis dari suatu agama yang meliputi tiga komponen, yaitu : a) keyakinan beragama (*Religious beliefs*) yaitu keyakinan tentang adanya Tuhan dan spiritnya ketika terlibat dalam

kehidupan, b) keikutsertaan dalam praktik beragama (*engagement in religious practice*) yaitu tingkat dan kualitas dari keterlibatannya dalam aktifitas keagamaan yang dimotivasi oleh adanya kesadaran akan adanya kekuatan supranatural, misalnya frekwensi ibadah dan c) intensitas keterlibatan dalam lembaga/kebiasaan agama (*Frequent involpment in religious institutions*) yaitu frekuensi keterlibatan dalam kebiasaan-kebiasaan atau ketentuan berperilaku dari agama yang dianutnya.

Dalam sudut pandang **Glock & Stark**, 1969 :19-21, keberagamaan (religiosity) merupakan derajat kesediaan dan keterikatan individu terhadap ajaran agamanya. Glock membagi dimensi keberagamaan dalam lima dimensi , yaitu dimensi ideologis (*Ideological Dimension* atau *Religious belief*), dimensi peribadahan atau praktik agama (*Ritualistic Dimension* atau *Religious Practic*), dimensi pengamalan (*Consequential Dimension* atau *Religious Effect*), dimensi pengetahuan (*intellectual Dimension* atau *Religious Knowledge*), dan dimensi penghayatan (*Experiential Dimension* atau *Religious Feeling*).

Dimensi ideologis merupakan dimensi yang berisi tentang harapan-harapan bahwa seorang yang beragama akan berpegang teguh pada doktrin keyakinan tertentu, dan mengakui kebenaran dari doktrin-doktrin tersebut. Isi dan cakupan dari doktrin-doktrin tersebut bervariasi, baik antara agama-agama ataupun tradisi-tradisi dalam agama yang sama. Oleh karena itu setiap agama, akan mempertahankan seperangkat doktrin kepercayaan yang para penganutnya diharapkan mentaatinya.

Dimensi ritualistik merupakan dimensi yang mencakup praktek-praktek keagamaan yang spesifik dan diharapkan para pemeluknya dapat melakanakannya dengan patuh. Praktek keagamaan ini terdiri dari beberapa aktivitas, antara lain :

sembahyang, berdo'a, berpuasa, dan keterlibatan dalam acara keagamaan yang khusus, dan lain sebagainya.

Dimensi efek merupakan dimensi yang berbeda dengan dimensi-dimensi lainnya. Dalam dimensi ini tercakup akibat-akibat (konsekuensi) dari adanya keyakinan-keyakinan beragama, praktek-praktek keagamaan, pengalaman-pengalaman dan pengetahuan tentang agama terhadap kehidupan duniawi individu. Dalam dimensi ini tercakup petunjuk-petunjuk spesifik dari setiap agama tentang apa yang sebaiknya dilakukan individu dan bagaimana sikap yang baik dalam menghadapi konsekuensi-konsekuensi dari agama yang dianutnya. Oleh karena itu, dalam dimensi ini istilah "bekerja" dimasukkan ke dalam makna teologis. Dalam bahasan yang berkaitan dengan keyakinan umat kristen, dimensi ini dikaitkan dengan bagaimana seseorang berhubungan dengan orang lain daripada bagaimana seseorang berhubungan dengan Tuhan.

Dimensi intelektual merupakan dimensi yang mengacu pada harapan-harapan bahwa seorang yang beragama akan berusaha untuk mendapatkan informasi dan memahami tentang prinsip-prinsip dasar agamanya, kitab sucinya, ritus-ritus dan tradisi-tradisi dalam agamanya. Dimensi ini sangat erat hubungannya dengan dimensi ideologis, ritualistik dan efek, sebab pengetahuan atau pemahaman tentang suatu keyakinan, praktik dan akibat dari keduanya, merupakan prasyarat untuk menerima dan melakukannya. Walaupun tidak semua keyakinan, harus diawali oleh pengetahuan dan tidak semua pengetahuan tentang agama harus bersumber dari keyakinan; demikian juga dengan dimensi ritualistik dan efek

Dimensi eksperiensial merupakan dimensi yang memperhatikan harapan-harapan tertentu bagi setiap pemeluk agama. Harapan-harapan ini bisa berhubungan

dengan pencapaian pemahaman tentang kenyataan akhir (hari akhir) atau pencapaian penghayatan subjektif tentang agama yang dianutnya. Oleh karena itu, dimensi ini berhubungan dengan perasaan, persepsi dan sensasi yang telah dialami secara subjektif (pribadi) atau yang ditentukan oleh kelompok dan masyarakat keagamaan dimana ia terlibat melakukan komunikasi. Perlu diperhatikan bahwa setiap agama menentukan suatu nilai bagi pengalaman subjektif dari keyakinan, praktik dan konsekuensi beragama, yang bisa dijadikan ciri dari tingkat beragama individu.

2.1.2 Pengertian Komitmen Beragama Islam

Gartner, 1996 (dalam Emily Layton, et al., 2011) menyatakan bahwa komitmen beragama mencerminkan tingkat kesediaan individu untuk berafiliasi dengan komunitas agama, kesediaan untuk menjadi bagian dari aktivitas keberagamaan, kesediaan untuk memiliki sikap terbuka dalam menerima pengalaman dari kehidupan beragama, tingkat keyakinan akan kebenaran dari tradisi-tradisi agama, dan kemampuan menggunakan pendekatan dalam menjalankan ajaran agama yang matur.

Sedangkan Glock & Strak, memberikan pengertian komitmen beragama sebagai : *Kesanggupan untuk terikat pada ajaran dan kewajiban-kewajiban yang bertalian terhadap kepercayaan kepada Tuhan dan hubungan moral dengan umat manusia yang diwujudkan dalam bentuk tingkah laku jangka panjang*". atau *"Istilah untuk menggambarkan seberapa jauh individu percaya dengan ajaran agamanya dan seberapa kuat perilaku yang dilakukan sebagai bentuk nyata adanya pengaruh keyakinan, peribadahan, pengetahuan dan pengalaman keberagamaannya dalam kehidupan sehari-hari"*.

Menurut Ancok, dimensi komitmen beragama dari Glock & Stark jika dikaitkan dengan ajaran agama islam maka dari kelima dimensi itu bisa menjadi tiga dimensi. Menurutnya dimensi intelektual merupakan prasyarat untuk dimensi believe, practic, dan efect sedangkan dimensi eksperiential yang selalu menyertai ketiga dimensi tersebut. Hal ini sesuai dengan ajaran pokok dalam ajaran agama islam yaitu: iman, islam, ihsan/akhlak.

Pengertian komitmen beragama islam dalam penelitian ini, menggunakan pengertian dari Agus Sofyandi Kahfi (2015) : kesediaan individu untuk terikat (komit) terhadap ajaran-ajaran agama Islam serta kesediaan dan kemampuan individu untuk mengaplikasikan ajaran-ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu lingkup komitmen bergama yang akan ditelusuri mengacu pada aspek-aspek yang terkandung dalam tiga konsep dasar ajaran Islam, yaitu : a) Iman atau aqidah, sebagai dasar dari segala doktrin yang berhubungan dengan keyakinan dan kepercayaan (Dimensi belief), b) Islam atau syari'at, sebagai dasar dari segala ajaran yang berhubungan dengan kewajiban ritual yang harus dijalankan oleh setiap pemeluk agama Islam (Dimensi praktik) dan c) Ihsan atau akhlaq, yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan sifat dan perilaku yang mencerminkan dari seorang yang memiliki iman dan melakukan kewajiban ritual (Dimensi efek). Oleh karena itu, untuk selanjutnya komitmen beragama dalam penelitian ini akan disebut dengan sebutan "Komitmen Beragama Islam".

2.1.3 Dimensi Komitmen Beragama Islam

1. Dimensi Iman (Believe)

Dimensi iman adalah kesediaan individu untuk berusaha mencari informasi yang dapat menunjang pemahaman dan penghayatannya terhadap doktrin-doktrin keyakinan dalam agama Islam, kesediaan mengakui kebenaran dan berpegang teguh pada doktrin-doktrin tersebut. Juga dapat diartikan sebagai kondisi perasaan dan pemaknaan subjektif (pribadi) terhadap doktrin-doktrin keyakinan yang ditentukan oleh agama atau oleh kelompok atau masyarakat keagamaan dimana ia terlibat melakukan komunikasi. Dalam hal ini, kesediaan untuk memahami dan menghayati pentingnya berpegang teguh dan mengakui kebenaran doktrin yang tercermin dari kesediaan dan kemampuan pribadi untuk mengaplikasikan doktrin atau ajaran tentang Tuhan, Malaikat, Kitab, Rasul, Hari akhir dan Ketentuan baik dan buruk dalam kehidupan.

Bertitik tolak dari uraian di atas maka penelusuran tentang lingkup dimensi iman, akan ditelusuri dari pengetahuan, pemahaman dan penghayatan individu tentang Tuhan, Malaikat, Qur'an, Rasul, Hari akhirat (Yawm Akhir) dan Taqdir (ketentuan baik dan buruk) yang dicerminkan melalui derajat kemampuan individu untuk mengaplikasikan pemahaman dan penghayatan tentang sifat-sifat Tuhan, Malaikat, Qur'an, Rasul, Hari akhirat dan Taqdir pada kehidupan sehari-hari.

Masalah Tuhan dalam konsep Islam berhubungan dengan nilai keberagaman individu yang mencerminkan adanya keyakinan akan adanya sifat-sifat dan asma-asma Allah yang diperoleh setelah memahami dan menghayatinya dan selanjutnya diaktualisasikan dalam bentuk sikap, sifat dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penelusuran konsep yang berhubungan dengan dimensi iman tentang Tuhan dalam penelitian ini

akan diarahkan pada penelusuran tentang kemampuan individu untuk menunjukkan sifat, sikap dan perilaku setelah mencoba menginternalisasikan sifat dari asmaul husna tertentu pada kehidupan sosialnya.

Masalah Malaikat dalam konsep Islam, berhubungan dengan nilai keberagaman individu yang mencerminkan sifat-sifat kemalaikatan yang diperoleh setelah memahami dan menghayati sifat-sifat dan kegiatan para malaikat yang kemudian diaktualisasikan dalam bentuk sikap, sifat dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Penelusuran konsep yang berhubungan dengan individu yang telah mengimani malaikat ini ada dua pola. Pola pertama merujuk pada tugas-tugas husus para malaikat. Hal ini didasarkan pada al qur'an surat al Shaffat (37) : 164 yang menyatakan : " Tiada seorangpun diantara kami (malaikat) melaikan memiliki kedudukan (tugas) tertentu". Pola kedua, merujuk pada sifat-sifat dan kegiatan para malaikat. Dalam penelitian ini, pola kedua akan dijadikan landasan penelusuran konsep komitmen bergama dimensi ideologis yang berhubungan dengan malaikat.

Dalam konsep Islam, Al Qur'an diyakini sebagai kitab suci yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW untuk disebarluaskan dan diajarkan kepada manusia. Selain itu Al Qur'an diyakini sebagai pedoman umat islam dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Dengan memperhatikan beberapa ayat dari Al Qur'an, maka secara spesifik Al Qur'an berfungsi sebagai : Pedoman, petunjuk, sumber pelajaran, rahmat dan penjelas dari segala persolan yang ditemukan dalam kehidupan.

Penelusuran dimensi iman yang berhubungan dengan Rasul akan mengacu pada sifat-sifat wajib seorang Rasul.

1. Shidiq (jujur), yaitu jujur dalam menyampaikan apa yang seharusnya disampaikan dan tidak berbicara mengikuti hawa nafsunya tetapi hanya semata menyampaikan wahyu Allah. Hal ini sejalan dengan firman Allah sebagai berikut : "Dan Tiadalah ia berbicara menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)" (Qs. An Najm (53): 3-4).
2. Amanah (dapat dipercaya), yaitu bertanggung jawab terhadap apa yang dibawanya, menepati janji, melaksanakan perintah, menunaikan keadilan, dan dapat menjalankan sesuatu sesuai dengan kesepakatan. Hal ini sejalan dengan firman Allah sebagai berikut : " Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil... (Qs. An Nisa (4) : 58).
3. Tabligh (menyampaikan), yaitu menyampaikan wahyu, perintah dan ajaran Allah kepada manusia secara tuntas, hal ini sejalan dengan firman Allah sebagai berikut : " Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya... (Qs. Al Maidah (5) : 67)
4. Fathonah (cerdas), yaitu mampu menjawab segala persoalan secara jelas dan memuaskan serta mampu menyelesaikan masalah juga cerdas dalam menyusun strategi dakwah. Hal ini sejalan dengan firman Allah berikut : " Berkata Yusuf: "Jadikanlah aku bendaharawan negara; Sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berilmu" (Qs. Yusuf (12) : 55).

Yawm Akhir berasal dari kata yawm yang berarti hari dan akhir yang berarti penghabisan atau penghujung yang selanjutnya ditujukan untuk salah satu masa paling akhir dari kehidupan manusia. Al Qur'an dan Al Hadits menjelaskan tentang kejadian-kejadian yang mengawali dan setelah yawm akhir beserta konsekwensi yang bisa diperoleh oleh setiap manusia setelahnya.

Penelusuran konsep yang melingkupi dimensi iman yang berhubungan dengan Yawm Akhir, diarahkan pada penelusuran tentang kualitas keberagamaan individu yang mencerminkan nilai-nilai keimanan kepada hari akhir dan diperoleh setelah memahami, menghayati dan mempersiapkan diri untuk menghadapi kehidupan akhirat, yang pada hari tersebut seluruh amal manusia akan diminta pertanggungjawabannya serta menginternalisasikan keimanan dan pemahaman tentang hari akhir tersebut ke dalam diri yang kemudian diaktualisasikan dalam bentuk sikap, sifat, dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Penelusuran konsep yang berhubungan dengan dimensi iman dalam konteks Taqdir, akan diarahkan pada penelusuran tentang kualitas keberagamaan individu yang mencerminkan nilai pribadi setelah memahami dan menghayati hukum, ketetapan dan keharusan yang bersifat universal serta menginternalisasikan pemahaman dan penghayatannya tentang taqdir ke dalam diri yang kemudian diaktualisasikan dalam bentuk sikap, sifat dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Lingkup Dimensi Iman (belief)

Bertitik tolak dari uraian di atas, maka lingkup penelusuran dimensi iman, akan diarahkan pada hal-hal sebagai berikut :

1. Aspek personal menggambarkan tingkat kesadaran individu terhadap tugas dan aturan, tanggung jawab dan kejujuran individu dalam melaksanakan tugas, kemampuan individu memperhitungkan konsekwensi dari suatu perbuatan, mengambil pelajaran dari pengalaman serta kecerdasan dan optimisme dalam meraih kehidupan yang lebih baik
2. Aspek sosial menggambarkan kemampuan individu untuk menunjukkan kasih sayang, berprasangka baik dan tidak angkuh, kekuatan motivasi individu untuk menolong, membantu, menyelamatkan, menentramkan, dan memberi solusi yang tepat. kemampuan individu untuk menepati janji dan menunaikan amanat serta kemampuan individu untuk mengajak pada kebenaran dan mencegah dari keburukan.

2 Komitmen Beragama Dimensi Islam (Praktik)

Dimensi islam adalah kesediaan individu untuk mencari informasi yang dapat menunjang pemahaman dan penghayatannya tentang praktek-praktek keagamaan dalam agama Islam dan ketaatan serta kepatuhan dalam menjalankan praktek-praktek keagamaan tersebut. Juga dapat diartikan sebagai kondisi perasaan dan pemaknaan subjektif (pribadi) terhadap praktek-praktek keagamaan yang dilakukan. Dalam hal ini, kesedian individu untuk memahami dan mengetahui serta merasakan urgensi dari mematuhi dan mentaati praktek-praktek Syahadat, Shalat, Zakat, Shaum dan Haji serta pemaknaan, dan perasaan ketika melakukan ke lima praktek keagamaan dan setelah melakukan ke lima praktek keagamaan tersebut, juga ketika melakukan

praktek keagamaan yang ditentukan kelompok keagamaan dimana ia terlibat melakukan komunikasi.

Dimensi praktik adalah nilai-nilai keberagaman individu yang tercermin dalam sikap, sifat dan perilaku sehari-hari setelah ia menyatakan syahadat, mendirikan shalat, menunaikan zakat, melakukan shaum dan menyempurnakan ibadah haji. Misalnya : mendirikan shalat tidaklah hanya sekedar melaksanakan acara ritual shalat, tetapi diikuti dengan kesediaan untuk menunjukkan sikap, sifat dan perilaku yang dapat terukur sebagai bukti seorang yang telah mendirikan shalat. Antara lain mampu mencegah diri dari perbuatan tercela dan kemungkaran. Demikian juga menyempurnakan haji, maka harus mampu menunjukkan sikap, sifat dan perilaku yang mencerminkan bahwa dia seorang yang telah melakukan dan menyempurnakan haji.

Penelusuran lingkup dari dimensi Ritualistic Syahadatain, akan dilakukan melalui penelusuran tentang kualitas keberagaman individu yang mencerminkan nilai-nilai kesaksian tentang tiada Tuhan yang hak disembah dan diibadahi kecuali Allah serta kesaksian bahwa Muhammad itu sebagai utusan Allah yang terakhir dan untuk seluruh manusia, kemudian menginternalisasikan kesaksian tersebut ke dalam diri yang kemudian diaktualisasikan dalam bentuk sikap, sifat dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Shalat berasal dari kata "Shalâ" yang berarti berdo'a atau mengerjakan shalat. Shalat dalam istilah syar'i biasa diartikan sebagai "perbuatan ibadah yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam". Dalam ibadah shalat terkandung syarat-syarat dan rukun-rukun yang harus dikerjakan baik sebelum,

selama ataupun sesudah shalat dilakukan. Misalnya, sebelum melakukan shalat maka harus bersih dari hadats dengan melakukan wudlu atau mandi, selama shalat dilakukan diwajibkan membaca Al Fâtiyah dalam setiap rakaatnya dan sesudah shalat harus mampu menjaga dan memelihara diri dari perbuatan fahsyah (keburukan) dan mungkar (pelanggaran).

Penelusuran lingkup dari dimensi praktik yang berhubungan dengan shalat, akan diarahkan pada penelusuran tentang kualitas keberagamaan individu yang mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dari syarat-syarat dan rukun-rukun shalat yang dikerjakan, kemudian menginternalisasikan nilai-nilai tersebut ke dalam diri yang selanjutnya diaktualisasikan dalam bentuk sikap, sifat dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Zakat berasal dari kata **Zakâ** yang berarti tumbuh dan berkembang. Kata zaka kemudian berubah menjadi kata zakka yang berarti mengembangkan, menumbuhkan, memperbaiki, dan membersihkan. Secara syar'i orang yang berzakat bisa disebut sebagai orang yang mengembangkan, memperbaiki, dan membersihkan jiwa, melalui harta yang dimilikinya.

Pembersihan jiwa melalui harta yang dimiliki ini memiliki pengertian bahwa orang yang berzakat memiliki perasaan adanya persamaan dari orang lain dalam hal harta serta menyadari bahwa terdapat hak orang lain dalam harta yang dimilikinya, sehingga seorang yang berzakat diharapkan mampu memelihara rasa saling menyayangi sesama manusia dan empati atau merasakan keadaan orang lain yang keadaannya kurang beruntung seperti orang faqir dan miskin

Penelusuran lingkup dari konsep dimensi praktik yang berhubungan dengan zakat, akan dilakukan melalui penelusuran tentang kualitas keberagamaan individu yang mencerminkan nilai-nilai yang terkandung setelah ia menunaikan zakat yang sesuai dengan syarat-syaratnya, kemudian menginternalisasikan nilai-nilai tersebut ke dalam diri yang selanjutnya diaktualisasikan dalam bentuk sikap, sifat dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Shaum berasal dari kata "Shâma, yashûmu, shauman" yang berarti "al imsak" atau menahan. Shâim merupakan subjek dari kata shâma, sehingga dapat diartikan sebagai orang yang menahan diri. Secara syar'i shaum berarti menahan diri dari makan, minum, dan berhubungan suami istri mulai terbitnya fajar sampai dengan terbenamnya matahari (maghrib). Selain itu, shaumpun meliputi usaha individu untuk menahan diri dari perbuatan yang akan menurunkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian secara syar'i shaum dibagi dua, yaitu :

- a. Shaum fisik meliputi upaya menahan lapar dan haus dari segala makanan dan minuman serta menahan hubungan suami istri pada waktu yang ditentukan.
- b. Shaum psikis meliputi upaya menahan hawa nafsu dari segala perbuatan buruk seperti mengumbar amarah, menunjukkan sikap dan perbuatan sombong, melakukan dusta serta berkata dan berperilaku keji dan sia-sia.

Lingkup Dimensi Islam (praktik)

Bertitik tolak dari uraian di atas, maka lingkup penelusuran dimensi praktik, akan diarahkan pada hal-hal sebagai berikut :

1. Aspek personal menggambarkan tingkat semangat individu untuk mengembangkan ilmu, kemampuan individu memenej waktu , mendisiplinkan diri dan menjaga kehormatan, meregulasi dan menyeimbangkan kebutuhan/ impuls dan emosi dan kemampuan individu dalam mengontrol diri untuk menjauhi perbuatan buruk dan sia-sia
2. Aspek Sosial menggambarkan tingkat emphati dan kepekaan sosial individu dan proaktif terhadap masalah-masalah sosial, kemampuan individu untuk berpegang teguh terhadap konsensus/ kesepakatan serta kemampuan dalam mencari model ideal dalam hidup.

3 Komitmen Beragama Dimensi Ihsan/ Akhlaq (Efek)

Dimensi efek, merupakan gambaran dari pemahaman, penghayatan dan kesediaan individu untuk menerima dan menjalani akibat-akibat (konsekuensi) dari adanya keyakinan-keyakinan beragama, praktek-praktek keagamaan, pengalaman-pengalaman dan pengetahuan tentang agama terhadap kehidupan duniawi individu. Lingkup dari dimensi ini meliputi pemahaman, penghayatan dan kesediaan individu untuk melaksanakan secara baik petunjuk-petunjuk spesifik tentang apa yang sebaiknya dilakukan dan bagaimana sikap yang baik dalam menghadapi konsekuensi-konsekuensi dari agama yang dianutnya. Dalam hal ini, kesediaan individu untuk menunjukkan sikap dan perilaku yang zhuhud, wara, qona'ah, muru'ah, shabir, shaleh dan shadiq.

Ihsan diambil dari kata ahsana yang berarti berbuat baik dan atau dari kata hasuna yang bererti cantik dan indah serta dari kata ahsan yang berarti yang

terbaik, yang tercantik dan yang terindah. Dengan demikian, seorang pelaku Ihsan dapat diartikan sebagai orang yang berbuat baik, mempercantik dan memperindah diri serta seorang yang selalu berusaha untuk menunjukkan hal terbaik, terpuji dan terindah. Secara syar'i Ihsan berarti beribadah kepada Allah seolah-olah kita melihat Allah dan jika tidak mampu melihat-Nya, maka yakin bahwa Allah melihat kita.

Komitmen beragama dimensi efek yang berhubungan dengan Ihsan/akhlaq mencerminkan nilai keberagamaan individu yang dimanifestasikan dalam sifat, sikap dan perilaku sehari-hari setelah ia menyatakan iman dan islam. Ihsan berkaitan dengan aspek-aspek kebaikan yang harus ada dan menjadi pewarna hidup (akhlaq) bagi kehidupan seorang yang beriman dan berislam. Misalnya : seorang yang beriman kepada Allah dan biasa melakukan shalat, maka ia harus memiliki sifat shabar, baik dalam ibadah, menghadapi musibah, ataupun dalam menghindari dari perbuatan ma'shiyat kepada Allah. Penelusuran lingkup dari konsep Religousness dimensi efek, akan dilakukan dengan menelusuri tujuh nilai keberagamaan individu yang berfungsi sebagai penyempurna dari keberagamaan Iman dan Islam, yaitu Zuhud, Wara', Qona'ah, Muru'ah, Shabar, Shidiq, dan Shaleh.

Berdasarkan beberapa keterangan zuhud meliputi ucapan, makanan, pakaian, meminta dan popularitas. Zuhud dalam perkataan menunjukkan adanya upaya untuk menyesuaikan apa yang dikatakan dengan apa yang dilakukan. Hal ini sesuai dengan firman Allah yang menyatakan "Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca Al kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?

(Albaqarah (2) : 44). Zuhud dalam makanan dan pakaian menunjukkan upaya untuk tidak berlebihan dan tidak membudzirkan makanan dan pakaian serta merasa cukup dengan makanan dan pakaian yang sederhana. Allah berfirman : "dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya (Qs. Al Isra (17) : 26-27). Rasul bersabda : "Makanlah dan minumlah serta berpakaianlah, dengan tidak berlebihan dan tidak dilandasi dengan kesombongan".

Kata Wara' berasal dari kata "wara'a – yara'u – wara'an" yang berarti menjaga dan menghindar. Menurut istilah, Wara' artinya menahan diri dari hal-hal yang haram dan sesuatu yang tidak jelas (syubhat) yang bisa menimbulkan kesulitan. Ibrahim ibn Adham mengartikan wara' sebagai berikut : "meninggalkan segala sesuatu yang meragukan (syubhat) dan meninggalkan iri dari segala sesuatu yang tidak bermanfaat bagi diri".

Qana'ah berasal dari kata qana'a yang berarti penerimaan akan sesuatu; atau rela terhadap segala pemberian dan mencukupkan diri. Menurut Abdul Mujib (2006:329), qana'ah adalah "suatu karakter yang menuntut individu untuk mengerahkan segala daya dan upayanya secara optimal, kemudian ia menerima apa adanya hasil dari jerih payahnya".

Secara bahasa kata muru'ah berarti menjunjung tinggi sifat-sifat kemanusiaan yang tinggi. Jadi seorang yang melakukan muru'ah adalah individu yang berusaha menjunjung tinggi sifat-sifat kemanusiaan yang tinggi,

mengamalkan perilaku yang baik dan meninggalkan perilaku-perilaku yang buruk, hina dan rendah.

Muru'ah bisa dalam bentuk lisan, yang tercermin dalam melontarkan perkataan yang baik-baik, bersifat lembut dan menyenangkan. Muru'ah dalam perilaku merupakan sifat yang tercermin dalam konsistensi untuk menunjukkan sikap dan perilaku baik ketika menghadapi orang yang disenangi ataupun orang yang dibenci, orang kaya ataupun miskin, penguasa ataupun rakyat jelata.

Shabar berasal dari kata shabara, yushbiru, shabran yang berarti menahan dan mengatur diri. Hal ini sejalan dengan firman Allah sebagai berikut : "dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharap perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan melewati batas (Qs. Al Kahfi (18) : 28).

Dalam sudut pandang Ibn Qoyyim, shabar terdiri dari tiga bentuk, yaitu :

1. Shabar Billah : sabar untuk selalu mengharapkan pertolongan Allah, karena meyakini bahwa tidak ada daya dan upaya kecuali dari-Nya
2. Shabar Lillah : Sabar untuk selalu mengharapkan adanya kesabaran dari Allah, karena ia merasa dekat dan cinta kepada-Nya.
3. Shabar Ma'a Allah : Sabar untuk tetap menempuh jalan spiritual dengan cara tunduk dan senang melaksanakan kehendak Allah melalui penunaian hukum-hukum-Nya.

Dalam sudut pandang Al Qur'an shadaq adalah melaksanakan kebaikan dalam dimensi yang luas yang mencakup aspek-aspek ke-Islaman secara menyeluruh. Hal ini (salah satunya) disampaikan Allah dalam Al Qur'an surat Al baqarah (2) : 177 sebagai berikut "Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa".

Shaleh berasal dari kata "shaluha" yang berarti "baik,sesuai atau damai", sebalik dari kata fasida yang berarti merusak atau sayyiat yang berarti keburukan (Al Ashfahani, 1997 :284). Dalam Al Qur'an shaleh selalu diawali dengan amal, dan sering disebut dengan "amal shaleh" yang berarti pekerjaan yang baik, benar dan sesuai dengan aturan yang ditetapkan. Selanjutnya kata amal shaleh selalu akan diawali dengan kata iman, hal ni menunjukkan bahwa salah satu kesempurnaan iman itu diikuti dengan amal shaleh.

Dalam Islam, amal shaleh memiliki dua dimensi, yaitu dimensi yang berhubungan dengan Allah dan Rasulnya serta dimensi yang berhubungan dengan manusia lainnya. Dimensi yang berhubungan dengan Allah dan Rasulnya berhubungan dengan upaya membersihkan niat ibadah dari maksud dan tujuan

lain kecuali mencari ridha Allah dan berupaya mentaati segala aturan yang telah ditetapkan Allah dan Rasulnya. Dalam masalah ini, diantaranya Allah berfirman : "Sembahlah Allah dan janganlah kamu (berniat) mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun baginya" (Qs. An Nisa (4) : 36). "Dan tidaklah aku perintahkan manusia kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya (ikhlash) dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka penuh penyerahan (terhadap segala aturannya)" (Qs. Al Bayyinah (98) : 5)

Adapun dimensi yang berhubungan dengan manusia antara lain : Berbuat baik kepada kedua orang tua dengan cara berkata-kata kepada mereka dengan perkataan yang baik, tidak berkata-kata yang tidak pantas dan membentak mereka serta selalu berdoa kebaikan bagi mereka (Qs. Al Isra (17) : 23-24 dan Luqman (31) 14-15), berbuat baik kepada karib kerabat, anak yatim, orang miskin, tetangga dekat dan jauh, teman sejawat dan para hamba sahaya (Qs. An Nisa (4) :36).

Lingkup Dimensi Ihsan/Akhlaq (Effect)

Bertitik tolak dari uraian di atas, maka lingkup penelusuran dimensi praktik, akan diarahkan pada hal-hal sebagai berikut :

1. Aspek personal menggambarkan tingkat kemampuan individu untuk menunjukkan sikap dan perilaku sederhana, tidak berlebihan dan tidak menyia-nyiakakan waktu dan kekayaan, hati-hati dan waspada terhadap pengaruh buruk, kemampuan individu untuk memiliki kontrol diri dari perbuatan yang merugikan diri, menerima kondisi diri apa adanya dan meminta sesuatu sesuai potensi diri dan tabah dalam menghadapi musibah

2. Aspek Sosial menggambarkan tingkat kemampuan individu untuk berkata dan berperilaku baik dan benar kepada semua orang, menyampaikan berita secara benar dan jujur, lemah lembut dan menyenangkan dalam relasi, konsisten dan tekun dalam melakukan kebaikan serta kemampuan individu untuk dapat menerima kebenaran secara terbuka.

2.1.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Komitmen Beragama Islam

Menurut Thouless, 2000, terdapat beberapa faktor yang mungkin dapat mempengaruhi perkembangan komitmen beragama, yaitu :

- 1) Pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial

Faktor sosial dalam agama terdiri dari berbagai pengaruh terhadap keyakinan dan perilaku keagamaan, dari pendidikan yang kita terima pada masa kanak-kanak, berbagai pendapat dan sikap orang-orang di sekitar kita, dan berbagai tradisi yang kita terima dari masa lampau.

Faktor pendidikan dan pengajaran utama dan pertama yang akan mempengaruhi keberagamaan seseorang adalah keluarga karena dalam keluarga sejak kecil anak diperkenalkan atau tidak diperkenalkan terhadap agama. Penelitian tentang peran orang tua terhadap anak-anak telah menunjukkan bahwa pengaruh orang tua mendominasi keyakinan agama dan perjalanan hidup anak-anaknya.

Mengenai hal-hal yang menyebabkan orang tua sangat berperan dalam membangun komitmen beragama anak, antara lain hal yang berhubungan dengan pola asuh, kedekatan hubungan orang tua – anak dan perilaku orang tua dalam hal agama yang akan ditiru anak.

Pola asuh yang akan memberikan pengaruh positif bagi perkembangan komitmen beragama anak adalah pola asuh authoritative. Sedangkan kedekatan anak terhadap orang tua akan membangun empatik dan rasa simpati di antara kedua belah pihak yang akan melahirkan interaksi dan pemahaman yang mendalam antara orang tua dan anak-anak khususnya mengenai agama. Sementara itu Perilaku orang tua dalam beragama akan menjadi model perilaku anak dalam beragama.

Ada dua kemungkinan pengaruh orang tua terhadap komitmen beragama anak, yaitu : pertama, pengaruh orang tua terhadap komitmen beragama anak terjadi hanya awal perjalanan hidup anak. Artinya, pengaruh orang tua dibatasi dengan periode awal dari kehidupan dan tentu saja bahwa kristalisasi keyakinan dicapai dalam siklus hidup awal. Kedua, Orang tua memberikan pengaruh secara terus-menerus terhadap anak-anaknya selama hidup. Orang tua membantu membentuk hubungan sosial lainnya, dan ini dinamakan tindakan sosialisasi seumur hidup.

2) Berbagai pengalaman yang membantu sikap keagamaan.

Sebagai individu yang memiliki kemampuan sosial, sudah barang tentu faktor-faktor yang ada di lingkungan di luar rumahpun, akan memberikan pengaruh terhadap perkembangan komitmen beragama seseorang yang seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan diri seseorang itu sendiri.

Adapun pengalaman yang diperoleh individu ketika ada di lingkungan sosial dan akan mempengaruhi komitmen beragama antara lain :

- a) Keindahan, keselarasan, dan kebaikan di dunia lain (faktor alami). Pada pengalaman ini yang dimaksud faktor alami adalah seseorang mampu

menyadari bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini adalah karena Allah SWT, misalnya seseorang sedang mengagumi keindahan laut dan hutan.

- b) Konflik moral (faktor moral), pada pengalaman ini seseorang akan cenderung mengembangkan perasaan bersalahnya ketika dia berperilaku yang dianggap salah oleh pendidikan sosial yang diterimanya, misalnya ketika seseorang telah mencuri dia akan terus menyalahkan dirinya atas perbuatan mencurinya tersebut karena jelas bahwa mencuri adalah perbuatan yang dilarang.
- c) Pengalaman emosional keagamaan (faktor afektif), dalam hal ini misalnya ditunjukkan dengan mendengarkan khutbah di masjid pada hari jumat, mendengarkan pengajian dan ceramah-ceramah agama.
Mengenai bentuk pengaruh yang bisa diberikan oleh lingkungan sosial, terhadap komitmen beragama individu, Amartya Sen, 1993 (dalam Fadli Munawar) mengidentifikasi adanya tiga bentuk pengaruh yaitu :
 - a) Respon simpati dan atau antipati, hal ini berkaitan dengan efek ketika individu berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan atau kelompok agama, ia memperoleh simpati bagi orang lain atau memberikannya. tetapi partisipasi dalam kelompok keagamaan bukan didasari oleh keinginan kolektif tetapi sebaliknya untuk membenci orang lain.
 - b) Menjadi contoh atau model ideal, hal ini berkaitan dengan orang-orang yang ada di lingkungan dari mulai orang tua, guru, tokoh masyarakat dan agama, akan menunjukkan perilaku keagamaan yang bisa ditiru oleh orang lain terutama anak dan remaja.

- c) Pemberi sanksi, hal ini berkaitan dengan kondisi ketika individu mengamalkan ajaran agama dengan baik, akan mencegah individu dari hukuman seperti isolasi sosial, ketidakamanan ekonomi, dan penindasan dengan kekerasan. Pentingnya penghargaan sosial dan sanksi menunjukkan bahwa hubungan sosial yang baik akan mempengaruhi perkembangan dan dinamika kehidupan beragama.
3. Faktor-faktor yang seluruhnya atau sebagian timbul dari kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi, terutama kebutuhan-kebutuhan terhadap: keamanan, cinta kasih, harga diri, dan ancaman kematian. Pada faktor ini, untuk mendukung ke empat kebutuhan yang tidak terpenuhi yang telah disebutkan, maka seseorang akan menggunakan kekuatan spiritual untuk mendukung. Misal dalam ajaran agama Islam dengan berdo'a meminta keselamatan dari Allah SWT.
4. Berbagai proses pemikiran verbal (faktor intelektual). Dalam hal ini berfikir dalam bentuk kata-kata sangat berpengaruh untuk mengembangkan sikap keagamaannya, misalnya ketika seseorang mampu mengeluarkan pendapatnya tentang yang benar dan yang salah menurut ajaran agamanya.

2.2 Self Efficacy

2.2.1 Pengertian Self Efficacy

Baron dan Byrne (2000) mengemukakan bahwa *self-efficacy* merupakan penilaian individu terhadap kemampuan atau kompetensinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai suatu tujuan, dan menghasilkan sesuatu. Efikasi diri merupakan masalah kemampuan yang dirasakan individu untuk mengatasi situasi

khusus sehubungan dengan penilaian atas kemampuan untuk melakukan satu tindakan yang ada hubungannya dengan tugas khusus atau situasi tertentu (Ormrod, 2008:20).

Albert Bandura (1997) mendefinisikan *self efficacy* sebagai keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan tindakan-tindakan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan, dan berusaha untuk menilai tingkatan dan kekuatan diseluruh kegiatan dan konteks. *Self efficacy* lebih menekankan kepada keyakinan yang dimiliki oleh individu. Individu dapat saja mempercayai bahwa serangkaian perilaku akan membuahkan hasil, akan tetapi bila individu tersebut mempunyai keraguan yang besar pada kemampuannya sendiri maka hal tersebut tidak akan berpengaruh pada perilakunya (Bandura,1997).

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* ialah keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan tindakan untuk mencapai suatu tujuan dimana individu yakin mampu untuk menghadapi segala tantangan.

2.2.2 Sumber *Self efficacy*

Terdapat 4 hal yang dapat membentuk *self efficacy* seseorang menurut Bandura(1997:79) :

a. Pengalaman Keunggulan (*Enactive Mastery Experience*)

Mastery Experience merupakan pembentukan *perceived self efficacy* individu melalui pengalaman keberhasilan atau kegagalan yang berkaitan dengan pekerjaan individu tersebut pada saat ini.

b. Pengalaman orang lain (*Vicarious Experience*)

Vicarious Experience merupakan pembentukan *perceived self efficacy* individu melalui pengamatannya terhadap orang lain dan menemukan beberapa persamaan antara dirinya dengan model yang diamati, dan individu yang bersangkutan cenderung untuk meniru model tersebut.

c. *Persuasi Verbal (Verbal Persuasion)*

Verbal Persuasion merupakan pembentukan *perceived self efficacy* individu melalui ungkapan verbal yang diberikan orang lain terhadap kemampuan individu tersebut. *Verbal persuasion* yang diberikan ada dua yaitu positif dan negatif. Jika persuasi yang diberikan adalah positif, seperti pujian, dukungan, maka akan memperkuat *Self- Efficacy* individu. Sebaliknya jika persuasi yang diberikan adalah negatif seperti kritik, komentar, maka akan memperlemah *Self- Efficacy* individu tersebut.

d. *Keadaan Fisiologis dan Afektif (Physiological And Affective States)*

Physiological and affective states merupakan pembentukan *perceived self efficacy* melalui penghayatan operator sewing mengenai keadaan fisik maupun mentalnya sendiri.

2.2.3 Dimensi *Self efficacy*

Bandura (1997) mengemukakan bahwa *self-efficacy* individu dapat dilihat dari tiga dimensi, yaitu :

a. **Tingkat (*level*)**

Level berkaitan dengan derajat kesulitan tugas yang dihadapi individu. Persepsi dan keyakinan individu terhadap suatu tugas baik tugas yang mudah, menengah, atau tugas yang sulit.

b. **Keluasan (*generality*)**

Generality merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimiliki dalam menyelesaikan berbagai situasi tugas, seperti menghadapi tugas yang biasa dikerjakan atau tugas yang baru atau belum pernah dikerjakan hingga dalam serangkaian tugas atau situasi sulit yang bervariasi.

c. **Kekuatan (*strength*)**

Strength merupakan kuatnya keyakinan individu akan kemampuan yang dimiliki. Hal ini berkaitan dengan ketahanan dan keuletan individu dalam menyelesaikan tugasnya. Individu yang memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuannya untuk mengerjakan suatu tugas akan terus bertahan dalam usahanya meskipun banyak mengalami kesulitan dan tantangan.

2.2.4 Faktor yang mempengaruhi *self efficacy*

Bandura (dalam Ormrod, 2008: 23-27) menyatakan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi *self efficacy* individu ialah :

1. keberhasilan dan kegagalan individu sebelumnya

individu lebih mungkin untuk yakin bahwa mereka dapat berhasil dalam suatu tugas ketika mereka telah berhasil pada tugas tersebut atau tugas lain yang mirip sebelumnya (Bandura, 1986; Valentine, Cooper, Bettencourt, & Dubois, 2002). Begitu individu telah mengembangkan *self efficacy* yang tinggi, kegagalan yang sesekali terjadi tidak mungkin menurunkan optimismenya terlalu besar. Namun jika individu secara konsisten gagal dalam suatu aktivitas, keyakinan akan kemampuan melakukan aktivitas yang sama akan cenderung turun dimasa depan.

2. Pesan yang disampaikan oleh orang lain.

Self efficacy akan meningkat jika seseorang diberi alasan-alasan untuk percaya bahwa mereka dapat sukses dimasa depan. Namun terkadang pesan yang disampaikan oleh orang lain bersifat tersirat daripada secara langsung, tetapi tetap memiliki dampak yang sama terhadap *self efficacy*. Bahkan umpan balik negatif dapat meningkatkan performa apabila umpan balik itu memberitahu individu bagaimana mereka dapat memperbaiki performa sekaligus mengkomunikasikan keyakinan bahwa perbaikan itu mungkin (Deci & Ryan, 1985; Parsons, Kaczala & Meece, 1982; Pintrich & Schunk, 2002). Meski demikian jika pesan dari orang lain berlebihan akan menimbulkan kesan bahwa individu tidak dapat melakukannya sendirian.

3. Kesuksesan dan kegagalan orang lain

Individu sering membentuk opini mengenai kemampuan dirinya sendiri dengan mengamati kesuksesan dan kegagalan orang lain, terutama yang kemampuannya setara (Eccles et. al., 1998; Zeldin & Pajares, 2000). Jika orang lain bisa, maka individu akan yakin bahwa dirinya juga bisa. Namun jika individu mendapati orang disekitar mengalami kegagalan, individu akan berpikir bahwa kesempatannya untuk sukses dalam hal yang sama pun tipis. Kebanyakan individu yang memiliki *self efficacy* tinggi dan mencapai level yang lebih tinggi tidak membandingkan performa mereka dengan orang lain.

4. Keberhasilan dan kegagalan kelompok yang lebih besar.

Individu mungkin memiliki *self efficacy* yang lebih tinggi ketika mereka bekerja dalam kelompok daripada sendiri. *Self efficacy* kolektif semacam ini tergantung tidak hanya pada persepsi individu akan kapabilitasnya sendiri dan orang lain, melainkan juga pada persepsi mereka mengenai bagaimana mereka dapat bekerja bersama-sama secara kolektif dan mengkoordinasikan peran dan tanggung jawab mereka, Bandura, 1997 (dalam Ormrod 2008).

2.2.5 Proses-proses *Self-efficacy*

Bandura (1997) menguraikan proses psikologis *self-efficacy* dalam mempengaruhi fungsi manusia. Proses tersebut dapat dijelaskan melalui cara-cara dibawah ini :

a. Proses kognitif

Dalam melakukan tugas akademiknya, individu menetapkan tujuan dan sasaran perilaku sehingga individu dapat merumuskan tindakan yang tepat untuk mencapai tujuan tersebut. Penetapan sasaran pribadi tersebut dipengaruhi oleh penilaian individu akan kemampuan kognitifnya.

Fungsi kognitif memungkinkan individu untuk memprediksi kejadian-kejadian sehari-hari yang akan berakibat pada masa depan. Asumsi yang timbul pada aspek kognitif ini adalah semakin efektif kemampuan individu dalam analisis dan dalam berlatih mengungkapkan ide-ide atau gagasan-gagasan pribadi, maka akan mendukung individu bertindak dengan tepat untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Individu akan meramalkan kejadian dan mengembangkan cara

untuk mengontrol kejadian yang mempengaruhi hidupnya. Keahlian ini membutuhkan proses kognitif yang efektif dari berbagai macam informasi.

b. Proses motivasi

Motivasi individu timbul melalui pemikiran optimis dari dalam dirinya untuk mewujudkan tujuan yang diharapkan. Individu berusaha memotivasi diri dengan menetapkan keyakinan pada tindakan yang akan dilakukan, merencanakan tindakan yang akan direalisasikan. Terdapat beberapa macam motivasi kognitif yang dibangun dari beberapa teori yaitu atribusi penyebab yang berasal dari teori atribusi dan pengharapan akan hasil yang terbentuk dari teori nilai-pengharapan. *Self-efficacy* mempengaruhi atribusi penyebab, dimana individu yang memiliki *self-efficacy* akademik yang tinggi menilai kegagalannya dalam mengerjakan tugas akademik disebabkan oleh kurangnya usaha, sedangkan individu dengan *self-efficacy* yang rendah menilai kegagalannya disebabkan oleh kurangnya kemampuan.

c. Proses afeksi

Afeksi terjadi secara alami dalam diri individu dan berperan dalam menentukan intensitas pengalaman emosional. Afeksi ditujukan dengan mengontrol kecemasan dan perasaan depresif yang menghalangi pola-pola pikir yang benar untuk mencapai tujuan.

Proses afeksi berkaitan dengan kemampuan mengatasi emosi yang timbul pada diri sendiri untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Kepercayaan individu terhadap kemampuannya mempengaruhi tingkat stres dan depresi yang dialami ketika menghadapi tugas yang sulit atau bersifat mengancam. Individu yang yakin dirinya mampu mengontrol ancaman tidak akan membangkitkan pola pikir yang

mengganggu. Individu yang tidak percaya akan kemampuannya yang dimiliki akan mengalami kecemasan karena tidak mampu mengelola ancaman tersebut.

d. Proses seleksi

Proses seleksi berkaitan dengan kemampuan individu untuk menyeleksi tingkah laku dan lingkungan yang tepat, sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Ketidakmampuan individu dalam melakukan seleksi tingkah laku membuat individu tidak percaya diri, bingung, dan mudah menyerah ketika menghadapi masalah atau situasi sulit. *Self-efficacy* dapat membentuk hidup individu melalui pemilihan tipe aktivitas dan lingkungan. Individu akan mampu melaksanakan aktivitas yang menantang dan memilih situasi yang diyakini mampu menangani. Individu akan memelihara kompetensi, minat, hubungan sosial atas pilihan yang ditentukan.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa proses *self-efficacy* meliputi proses kognitif, proses motivasi, proses afeksi, dan proses seleksi.

2.3 Pengertian Remaja

Menurut Hurlock(2002) istilah *adolescence* sesungguhnya memiliki arti luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Pandangan ini didukung oleh Piaget (dalam Paul. 2001) yang menyatakan bahwa secara psikologis, remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia di mana anak tidak merasa bahwa dirinya di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar. Santrock (2003:206) mengartikan masa remaja (*adolescence*) sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional.

2.3.1 Tahapan Perkembangan

Menurut Sarwono (2000), ada 3 tahap perkembangan remaja yaitu :

1. Remaja awal (early adolescence)

Tahapan usia remaja awal ini antara usia 12-15 tahun. Seorang remaja pada tahap ini masih terheran-heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan. Mereka mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis dan mudah terangsang secara erotis. Dengan dipegang bahunya saja oleh lawan jenis, ia sudah berfantasi erotik. Kepekaan yang berlebih-lebihan ini ditambah dengan berkurangnya kendali terhadap ego menyebabkan para remaja awal ini sulit mengerti dan dimengerti orang dewasa.

2) Remaja madya

Pada tahap ini remaja berusia 15-18 tahun. Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan kawan-kawan. Ia senang kalau banyak teman yang menyukainya. Ada kecenderungan narcissistic, yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang punya sifat yang sama dengan dirinya.

3) Remaja akhir

Pada tahap ini remaja berusia 18-21 tahun. Tahap ini adalah masa konsolidalitas menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian 5 hal, yaitu: 1) Minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek; 2) Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman baru; 3) Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi; 4) Egosentris (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan

keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain; 4) Tumbuh dinding yang memisahkan diri pribadinya dan masyarakat.

2.3.2 Ciri-ciri masa remaja

Masa remaja mempunyai ciri-ciri yang membedakan dengan masa sebelumnya dan masa sesudahnya. Menurut Hurlock (2002,207-209) ciri-ciri tersebut ialah :

1. Masa remaja sebagai periode yang penting

Walaupun semua periode dalam rentang kehidupan adalah penting, namun kadar kepentingannya berbeda-beda. Adanya perkembangan fisik yang cepat dan penting disertai dengan cepatnya perkembangan mental yang menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan perlunya membentuk nilai, sikap, dan minat yang baru.

2. Masa remaja sebagai periode peralihan

Sebuah peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya, artinya apa yang telah terjadi sebelumnya meninggalkan kesan pada apa yang terjadi sekarang dan yang akan datang.

3. Masa remaja sebagai masa perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan tingkah laku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Ada 4 perubahan fisik yang hampir sama secara universal :

- Meningginya emosi yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi, menonjol pada masa awal periode akhir masa remaja.

- Perubahan tubuh, minat, dan peran yang diharapkan oleh kelompok untuk diperankan, menimbulkan permasalahan baru.
- Dengan perubahan minat dan pola perilaku, maka nilai-nilai juga berubah. Apa yang pada masa kanak-kanak dianggap penting, sekarang tidak dianggap penting lagi.
- Sebagian besar remaja bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan. Mereka menginginkan perubahan dan menuntut kebebasan, tetapi mereka sering takut bertanggung jawab akan akibatnya dan meragukan kemampuan mereka untuk dapat mengatasi tanggung jawab tersebut.

4. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Terdapat dua alasan mengapa remaja sulit mengatasi permasalahan. Pertama, sepanjang masa kanak-kanak masalah diselesaikan oleh orangtua dan guru, sehingga tidak ada pengalaman dalam menyelesaikan masalah. Kedua, remaja merasa dirinya mandiri sehingga ingin mengatasi sendiri.

5. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Dengan menggunakan simbol status remaja menarik perhatian pada diri sendiri agar dipandang sebagai individu. sementara pada saat yang sama ia memperahankan identitas dirinya terhadap kelompok sebaya.

6. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Adanya keyakinan bahwa orang dewasa mempunyai pandangan buruk tentang remaja serta adanya stereotype budaya bahwa remaja sebagai anak yang tidak rapi, tidak dapat dipercaya, dan cenderung merusak.

7. Remaja sebagai masa yang tidak realistis

Remaja memandang diri dan orang lain sebagai yang dia inginkan, bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita.

8. Masa remaja sebagai masa ambang dewasa

Remaja menjadi gelisah unuk meninggalkan stereotype belasan tahun dan memberikan kesan bahwa mereka sudah dewasa.

2.3.3 Tugas perkembangan

Tugas remaja menurut Hurlock (2002 :209) diantaranya :

1. Mencapai hubungan yang lebih matang dalam berhubungan dengan teman dan kedua jenis kelamin baik yang sebaya maupun yang tidak.
2. Mencapai peran sosial yang matang sesuai jenis kelamin
3. Menerima keadaan fisiknya sendiri dan memanfaatkannya secara efektif
4. Mencapai kemandirian secara emosi baik pada orang tua atau dewasa lainnya.
5. Mencapai jaminan dalam kemandirian ekonomi.
6. Memilih dan mempersiapkan pekerjaan
7. Mempersiapkan pernikahan dan kehidupan rumah tangga
8. Mengembangkan konsep-konsep dan kemampuan intelektual yang diperlukan
9. Mempunyai kemampuan dan kemauan bertingkah laku sosial dan bertanggung jawab
10. Mengembangkan sistem nilai dan etika sebagai pedoman bertingkah laku

2.4 kerangka pikir

Sebagian remaja yang sedang berada pada tahap remaja madya, berada pada jenjang pendidikan SMA. Menurut Dimiyati Mahmud (1989 : 84-87) proses belajar siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal sama halnya dengan siswa SKTM, yang merupakan faktor internal siswa SKTM ialah minat, kognitif, dan keadaan emosi. Adapun faktor eksternal siswa SKTM ialah kondisi ekonomi siswa, hubungan dengan orangtua, lingkungan sekolah, teman sebaya, dan guru.

Menurut Sarwono (2006), remaja madya sudah memiliki minat yang makin mantap terhadap fungsi intelek, *egosentrisme* (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain. Remaja lebih mampu untuk mengendalikan emosinya. Mereka mampu menghadapi masalah dengan tenang dan rasional walaupun masih mengalami periode depresi, perasaan mereka lebih kuat dan mulai menunjukkan emosi yang lebih matang. Untuk faktor kognitif, remaja sudah berpikir konkret, remaja pun sudah mulai memperhatikan kemungkinan yang akan terjadi, pada periode remaja madya mereka sudah mulai berpikir jauh kedepan seperti kemungkinan untuk kuliah dan bekerja. Sedangkan hubungan dengan orangtua, pada periode remaja individu menuntut hak untuk mengembangkan hak-hak istimewanya, mereka seringkali menimbulkan ketegangan di dalam rumah. Individu menentang kendali orangtua dan konflik dapat muncul hampir pada setiap situasi. Walaupun orangtua tetap memberi pengaruh utama dalam sebagian besar kehidupan. Bagi sebagian besar remaja, teman sebaya dianggap lebih

berperan penting ketika masa remaja dibandingkan pada masa kanak-kanak. Pada siswa SKTM (Surat Keterangan Tidak Mampu), mereka memiliki latar belakang yang berasal dari keluarga kurang mampu secara ekonomi. Sedangkan untuk lingkungan sekolah, SMAN 18 Bandung berdekatan dengan pasar induk cangringin, terminal leuwipanjang, dan kawasan *home industri*. Sehingga berdasarkan pemaparan guru hal inilah yang melatar belakangi banyaknya jumlah siswa SKTM di SMAN 18 Bandung, karena sebagian besar orangtua siswa SKTM bekerja sebagai buruh baik di pasar cangringin, terminal, maupun *home industri*. Sehingga penghasilan yang didapat tidak pasti, bahkan bisa saja kurang untuk kebutuhan sehari-hari.

Sebagai SMAN yang memiliki jumlah siswa SKTM yang banyak, SMAN 18 Bandung menyediakan banyak kegiatan yang bertujuan untuk menampung kebutuhan dari para siswanya, ada beberapa kegiatan yang tidak biasa diadakan di SMAN pada umumnya misalnya kegiatan seperti tata boga, tata rias, dan tata busana. Selain itu di SMAN 18 Bandung disediakan kegiatan mentoring yang bertujuan untuk membekali agama para siswanya. Akan tetapi walau pun sudah membekali siswa dengan kegiatan tambahan, guru masih mengeluhkan hal-hal yang berkaitan dengan siswa SKTM.

Dengan semakin meningkatnya jumlah siswa SKTM, hal ini menimbulkan berbagai macam persoalan yang berkaitan dengan peningkatan jumlah siswa SKTM. Hal yang dikeluhkan oleh pihak sekolah (guru) dengan bertambahnya jumlah siswa SKTM ialah permasalahan yang berkaitan dengan kurangnya jumlah kelas yang tersedia sehingga sekolah haru membuka 5 kelas baru pada tahun ini, selain itu guru juga mengeluhkan kurangnya sumber daya

(tenaga guru), selain itu dengan banyaknya siswa SKTM disekolah ini guru juga mengeluhkan permasalahan yang timbul saat kegiatan belajar mengajar.

Menurut guru siswa lebih sering mengobrol dengan teman bahkan ada pula siswa yang tertidur dikelas saat guru sedang menerangkan pelajaran, saat diberikan tugas juga siswa sering mengerjakan dengan asal-asalan bahkan ada siswa yang tidak mengerjakan tugas sama sekali, saat guru meminta siswa untuk menjawab pertanyaan yang diajukan siswa terlihat ragu-ragu dalam menjawab hal ini ditunjukkan dengan ucapan “takut salah”, siswa yang sering mengikuti *remedial* pun terlihat tidak sungguh-sungguh dalam mengikuti *remedial* hal ini terlihat dari nilai yang tidak mengalami perubahan. Dalam kegiatan diluar belajar mengajar guru juga mengeluhkan siswa sulit diminta untuk mengikuti perlombaan atau mewakili sekolah, siswa SKTM seringkali mengungkapkan ketakutannya walaupun guru sudah berulang kali meyakini bahwa mereka mampu bersaing karena menurut guru siswa SKTM tersebut memiliki kemampuan yang baik dalam beberapa bidang.

Berdasarkan data hasil wawancara dan angket yang diperoleh dari 18 siswa SKTM, yang berkaitan dengan apa yang dikeluhkan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar maupun diluar kegiatan belajar mengajar diketahui bahwa 13 dalam dimensi *level* siswa menunjukkan ketidak yakinan saat mengerjakan tugas, tidak yakin akan mendapat nilai yang baik pada materi yang sulit, tidak berani mengungkapkan pendapat karena takut salah, merasa sulit memahami materi. Dalam dimensi *generality* siswa menunjukkan merasa mampu membagi waktu antara belajar, organisasi, dan bermain, siswa merasa tidak dapat

fokus saat kelas sedang gaduh, ragu ketika menghadapi *remedial*, dan merasa tidak yakin dalam ujian praktek. Dalam dimensi *strength* siswa merasa tidak dapat fokus saat tugas terlalu banyak, merasa tidak yakin saat tugas semakin sulit, saat menemukan tugas sulit siswa bertanya pada teman, merasa membaca buku rujukan dapat membantu dalam memahami materi sulit, terus berlatih agar mahir, dan siswa merasa dengan belajar setiap malam dapat membantu memperoleh nilai yang baik.

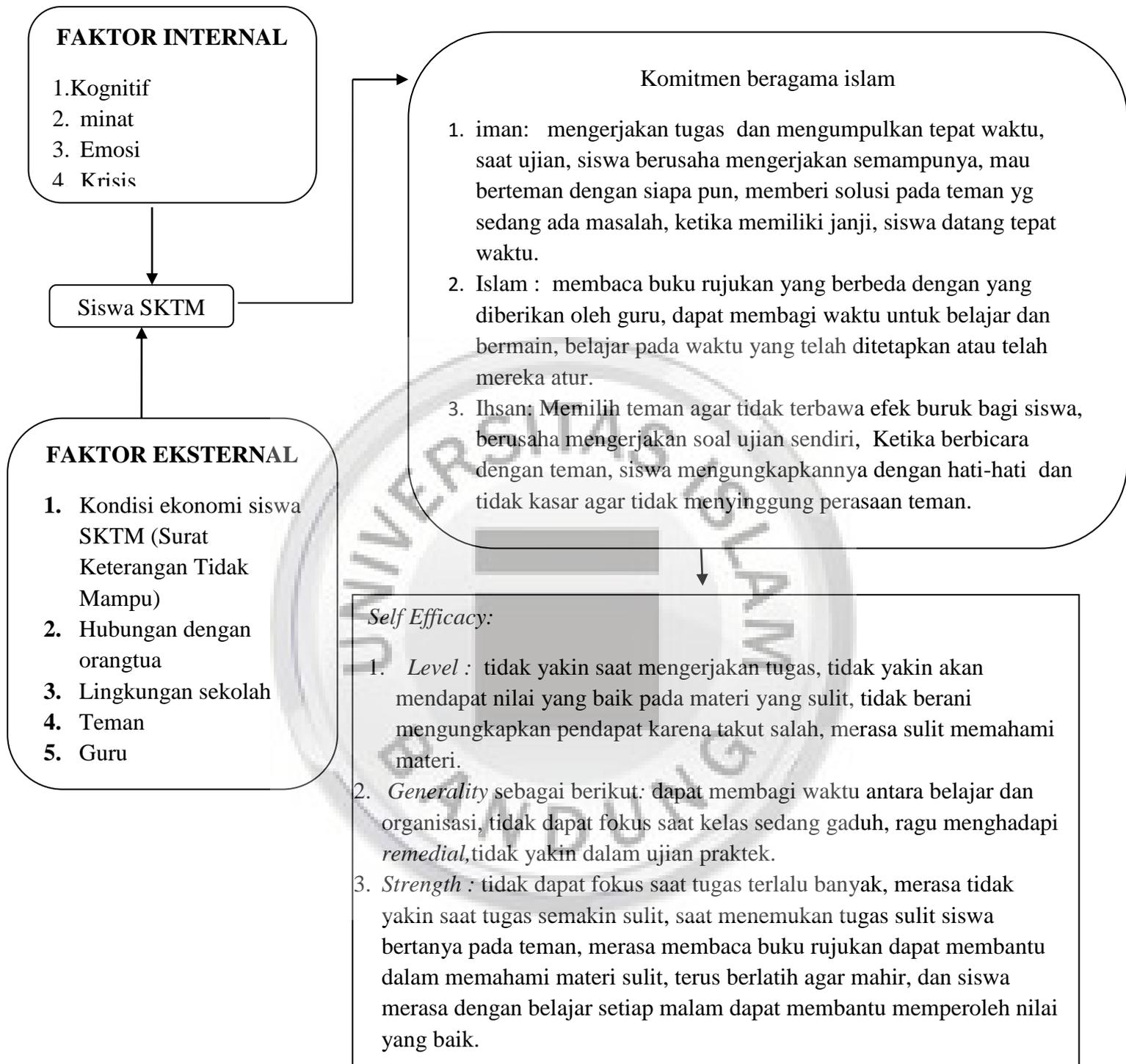
Menurut Houkamau & Sibley (2010:1-21) salah satu faktor personal yang mempengaruhi self efficacy yaitu keberagamaan. Misi dari SMAN 18 Bandung yakni membentuk pribadi yang bertaqwa untuk menjadi insan kamil, meningkatkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai agama. Kegiatan yang secara rutin dilakukan diantaranya ialah kegiatan mentoring setiap jumat yang berisi membaca ayat al-quran serta membahas kandungan ayat yang telah dibaca, membaca beberapa surat Al-Quran sebelum kegiatan belajar mengajar, mentoring dan biro dienul islam.

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa dalam dimensi iman mengerjakan tugas dan mengumpulkan tepat waktu, saat ujian, siswa berusaha mengerjakan semampunya, mau berteman dengan siapa pun, memberi solusi pada teman yg sedang ada masalah, ketika memiliki janji, siswa datang tepat waktu. Dalam dimensi islam siswa menunjukkan perilaku, membaca buku rujukan yang berbeda dengan yang diberikan oleh guru, dapat membagi waktu untuk belajar dan bermain, belajar pada waktu yang telah ditetapkan atau telah mereka atur. Dalam dimensi ihsan siswa menunjukkan perilaku, Memilih teman agar tidak

terbawa efek buruk bagi siswa, berusaha mengerjakan soal ujian sendiri, Ketika berbicara dengan teman, siswa mengungkapkannya dengan hati-hati dan tidak kasar agar tidak menyinggung perasaan teman.



Skema Kerangka Pikir



2.5 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pikir yang telah diajukan maka peneliti mengajukan hipotesis, “ada hubungan positif antara komitmen beragama islam dengan *self efficacy* bidang akademik siswa SKTM(Surat Keterangan Tidak Mampu) SMAN 18 Bandung”. semakin tinggi komitmen beragama islam maka semakin tinggi pula *self efficacy* bidang akademik siswa, sebaliknya semakin rendah komitmen beragama islam maka semakin rendah pula *self efficacy* bidang akademik siswa SKTM(Surat Keterangan Tidak Mampu) SMAN 18 Bandung.

